KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Research Student
Vol.1, No.3 Januari 2024
e-ISSN: 3025-5694; p-ISSN: 3025-5708, Hal 760-766
DOI: https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.765

PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ONLINE: STUDI KASUS PADA AKUN INSTAGRAM @MIDEL_06

Aditya Akbar Prasetyanto
Universitas Islam Syekh Yusuf
adityakbarp@gmail.com

Ahmad Andrian
Universitas Islam Syekh Yusuf
andrianahmad23@gmail.com

Helmi Surya Pradana
Universitas Islam Syekh Yusuf
helmisurya479@gmail.com

Samudra Prakarsa Tanjung
Universitas Islam Syekh Yusuf
samudrapt16@gmail.com

Sarah Salsabilla
Universitas Islam Syekh Yusuf
slala2946@gmail.com

Wahyu Rama Nugraha
Universitas Islam Syekh Yusuf
ramanoegraha1221@gmail.com

Alamat: Jl. Maulana Yusuf No.10, RT.001/RW.003, Babakan, Kec. Tangerang, Kota Tangerang

Abstrak. *This research analyzes the use of Instagram by Mia Dwi Lestari (@midel_06) in shaping her identity. Through content, interactions, and Mia's understanding, the study reveals the influence of social media, particularly Instagram, on the formation of one's identity and the role of Instagram in affecting self-perception and teenage social interactions. The research is grounded in the theory of symbolic interactionism with a conceptual approach. In a single case study on Mia Dwi Lestari, a freelancer, model, and private sector employee active on social media, in-depth interviews and the phenomenological approach of Von Eckartsberg were employed to gather and analyze data. The findings of this study indicate that Mia uses symbols and interactions with her followers on Instagram to shape meaning and her own identity, as well as to gain recognition and success in the digital world. In conclusion, Mia Dwi Lestari utilizes Instagram as a platform to build her identity, express her interests and lifestyle, establish relationships, and obtain recognition as an influencer, in line with the theory of symbolic interactionism.*
Keywords: *Instagram; Self-Identity; Symbolic Interaction*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis penggunaan Instagram oleh Mia Dwi Lestari (@midel_06) dalam membentuk identitas dirinya. Melalui konten, interaksi, dan pemahaman Mia, penelitian ini mengungkap pengaruh media sosial, khususnya Instagram, terhadap pembentukan identitas diri serta peran Instagram dalam mempengaruhi persepsi diri dan interaksi sosial remaja. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik sebagai landasan utama dengan pendekatan konseptual. Dalam studi kasus tunggal pada Mia Dwi

Received November 30, 2023; Revised Desember 2, 2023; Januari 2, 2024
* Aditya Akbar Prasetyanto, adityakbarp@gmail.com

Lestari, seorang freelancer, model, dan karyawan swasta yang aktif di media sosial, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan pendekatan fenomenologi Von Eckartsberg untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mia menggunakan simbol-simbol dan interaksi dengan pengikutnya di Instagram untuk membentuk makna dan identitas dirinya, serta memperoleh pengakuan dan kesuksesan dalam dunia digital. Kesimpulannya, Mia Dwi Lestari menggunakan Instagram sebagai sarana untuk membangun identitas diri, mengekspresikan minat dan gaya hidupnya, serta membangun hubungan dan mendapatkan pengakuan sebagai seorang influencer, sesuai dengan teori interaksi simbolik.
Kata Kunci: *Identitas diri; Instagram; Interaksi simbolik*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era modern ini, terutama dalam bentuk media sosial, telah memberikan banyak kemudahan kepada pengguna untuk berkomunikasi, berbagi file, dan bertukar informasi dengan cepat dan efisien melalui telepon genggam (Ronald W. Smith, 2016). Berdasarkan survei oleh Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) yang bekerja sama dengan Teknopreneur, penetrasi pengguna internet di Indonesia telah meningkat menjadi 143,26 juta jiwa atau sekitar 54,7 persen dari total populasi. Hal ini menunjukkan bahwa internet telah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat, terutama remaja, dalam mendapatkan informasi dan menjalin komunikasi yang cepat.

Kemajuan teknologi komunikasi, terutama media sosial seperti Instagram, telah menyebabkan pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat, terutama di kalangan remaja. Instagram menjadi salah satu media sosial yang populer dengan jumlah pengguna aktif mencapai 53 juta di Indonesia. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk berbagi foto dan video sehari-hari serta menggunakan fitur-fitur canggih seperti Live, InstaStory, dan Instagram TV. Pengguna juga dapat memberikan umpan balik melalui komentar dan menyukai unggahan pengguna lain.

Menurut penelitian dari WeAreSocial.net dan Hootsuite, rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktu hampir 9 jam setiap harinya untuk tetap online di media sosial (Stryker, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, termasuk Instagram, dapat menyita waktu yang cukup lama dan menjadi "time consuming". Keterlibatan intens dalam media sosial sering kali membuat pengguna mengabaikan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, karena sibuk dengan kegiatan seperti mengunggah foto dan video, membaca berita, mengomentari postingan, atau melihat status orang lain melalui ponsel mereka. Tanpa kontrol yang memadai, pengguna media sosial bisa dengan mudah mengeluarkan komentar yang negatif terhadap orang lain atau peristiwa tertentu. Kehadiran media sosial, termasuk Instagram, dalam kehidupan remaja juga mempengaruhi pergeseran budaya, di mana remaja cenderung membagikan kegiatan pribadi mereka untuk membentuk identitas diri mereka di masyarakat luas.

Media sosial memberikan ruang bagi pengguna untuk mengkonstruksi identitas imajinatif yang berbeda dengan dunia nyata. Para pengguna dapat memproduksi konten dengan berbagai foto atau video yang mereka unggah, mencakup aspek diri, keluarga, teman, tokoh yang disukai, musik, buku, tempat yang dikunjungi, atau kegiatan sehari-hari. Identitas yang dibentuk melalui media sosial seringkali melibatkan karakteristik atau simbol yang mewakili perasaan dan pikiran pengguna. Namun, remaja, yang berada dalam fase transisi dari anak-anak ke dewasa, seringkali salah dalam menafsirkan konten yang mereka temui di media sosial. Masa remaja merupakan

periode mencari jati diri di mana perubahan fisik, kognitif, dan sosial terjadi (Dirk vom Lehn, 2021). Oleh karena itu, penggunaan media sosial pada masa remaja dapat memberikan dampak yang signifikan pada pembentukan identitas dan perkembangan individu remaja.

Mia Dwi Lestari, seorang pengguna Instagram dengan akun @midel_06, menggunakan platform ini sebagai wadah untuk mengekspresikan diri, memberikan informasi positif, membangun bisnis, dan melakukan promosi. Mia melihat Instagram sebagai alat untuk berbagi prestasi dalam bidang akademik, seni, dan olahraga, yang membantu dalam pengembangan identitasnya dan mendapatkan pengakuan dari teman sebaya dan masyarakat luas. Mia memiliki tujuan jelas dalam penggunaan Instagram, yaitu memberikan informasi positif dan mempromosikan bisnisnya. Ia juga menjaga penggunaan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab serta menghindari perilaku negatif.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pembentukan Identitas Diri melalui Komunikasi Interpersonal Online: Studi Kasus pada akun Instagram @midel_06". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana media sosial, khususnya Instagram, digunakan oleh remaja atau pelajar sebagai sarana untuk membentuk identitas diri mereka. Penelitian ini akan fokus pada studi kasus penggunaan akun Instagram @midel_06, yang merupakan akun dari Mia Dwi Lestari, seorang remaja atau pelajar. Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis terhadap konten yang diunggah, interaksi dengan pengikut, serta pemahaman Mia tentang identitas dirinya melalui penggunaan Instagram.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana media sosial, khususnya Instagram, digunakan oleh Mia Dwi Lestari atau midel_06 dalam membentuk identitas dirinya. Identifikasi masalah meliputi pengaruh media sosial terhadap pembentukan identitas diri, peran Instagram dalam mempengaruhi persepsi diri, dan dampak penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami bagaimana penggunaan Instagram oleh midel_06 dapat membentuk identitas dirinya serta implikasinya terhadap interaksi sosial.

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah konstruktivisme, dimana peneliti berusaha memahami dan mengkonstruksi pemahaman subjek yang diteliti. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal, yang memfokuskan pada satu kasus atau fenomena (Moleong, 2011). Subjek penelitian ini adalah remaja produktif yang aktif menggunakan media sosial Instagram, sementara objek penelitian ini adalah pengguna akun Instagram @midel_06 dalam membentuk identitas. Penelitian ini dilakukan di platform media sosial instagram. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait dengan penelitian ini. Analisis data akan menggunakan pendekatan fenomenologi dari Von Eckartsberg, dengan langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengungkapkan konfigurasi makna dalam penelitian ini (Nurhadi, 2015).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mia Dwi Lestari, pengguna Instagram @midel_06, menggunakan Instagram sebagai wadah untuk mengekspresikan diri, memberikan informasi positif, dan membangun bisnis serta melakukan promosi. Mia melihat Instagram sebagai platform untuk berbagi prestasi dalam bidang

akademik, seni, dan olahraga, sehingga dapat mengembangkan identitas dirinya dan mendapatkan pengakuan dari teman sebaya dan masyarakat luas.

"Tujuannya adalah wadah untuk mengekspresikan diri, memberi informasi positif dan membangun bisnis yaitu media promosi"

Mia memiliki tujuan yang jelas dalam penggunaan Instagram, yaitu memberikan informasi yang positif kepada pengikutnya dan memanfaatkan platform ini sebagai media promosi untuk bisnisnya. Mia berusaha menyampaikan konten yang relevan dan menarik agar dapat menarik perhatian calon pelanggan serta membangun hubungan yang baik dengan mereka. Dalam menjalankan kegiatan di Instagram, Mia sangat mengedepankan penggunaan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab. Dia memahami batasan-batasan dalam penggunaan media sosial dan berupaya menghindari perilaku negatif.

Instagram memberikan alternatif bagi Mia Dwi Lestari untuk bersosialisasi secara luas dan juga sebagai alat pengembangan karirnya sebagai seorang influencer. Mia menggunakan fitur-fitur Instagram, seperti foto, video, dan Insta Story, untuk mengekspresikan minat, bakat, gaya berpakaian, dan hobi dengan fokus pada aspek bisnis. Sebagai seorang influencer, Mia memperhatikan insight Instagram, seperti jumlah pengikut, jumlah like, dan tingkat interaksi, untuk meningkatkan nilai rate card-nya dalam bekerja sama dengan olshop atau merek. Mia juga sangat memperhatikan citra dan kualitas konten yang ia unggah, serta berinteraksi dengan pengikutnya, guna mempertahankan dan meningkatkan reputasinya sebagai influencer yang profesional dan kredibel.

"Saya sangat memperhatikan insight dari instagram, kebetulan saya seorang Influencer, jadi harus memperbaiki rate card untuk online shop"

Mia menyadari dampak negatif dan risiko kecanduan yang terkait dengan media sosial, termasuk Instagram. Oleh karena itu, ia berusaha menggunakan platform tersebut dengan sehat dan bertanggung jawab. Mia menjaga keseimbangan antara waktu yang dihabiskan di Instagram dengan kegiatan offline yang penting dalam kehidupannya. Dengan memanfaatkan Instagram secara bijaksana, Mia dapat membangun identitasnya sebagai seorang influencer sukses dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat, terutama dalam industri olshop.

Mia Dwi Lestari memiliki pemahaman yang mendalam tentang identitas dirinya. Dia menyadari bahwa identitas adalah ciri khas yang membedakannya dari orang lain, termasuk penampilan fisik, gaya berpenampilan, kegiatan sehari-hari, dan aspek lainnya. Sebagai seorang influencer di Instagram, Mia sangat selektif dalam memilih konten yang sesuai dengan minat dan kepribadiannya, terutama dalam bidang fashion, kecantikan, makeup, dan hobi bermain musik. Dia menjaga citra positifnya dengan mempertimbangkan bagaimana postingannya akan dilihat dan dikomentari oleh pengikutnya, tanpa terpengaruh oleh tren yang aneh-aneh atau sekadar mengikuti popularitas semata.

"Saya suka fashion, namun lebih mematok ke life style jadi apa aja bisa. Paling fashion, beauty makeup dan hobi main musik."

Mia Dwi Lestari memiliki pemahaman yang mendalam tentang identitas dirinya, termasuk penampilan fisik, gaya berpenampilan, kegiatan sehari-hari, dan aspek lainnya. Sebagai seorang influencer di Instagram, Mia selektif dalam memilih konten yang sesuai dengan minat dan kepribadiannya, terutama dalam fashion, kecantikan, makeup, dan hobi bermain musik. Dia mempertimbangkan bagaimana postingannya akan dilihat dan dikomentari oleh pengikutnya, menjaga citra positif tanpa terpengaruh oleh tren aneh-aneh atau popularitas semata.

Bagi remaja di media sosial, seperti Mia Dwi Lestari, identitas diri juga terkait dengan cara ia berinteraksi dengan pengikutnya. Mia mengungkapkan bahwa terkadang ia suka

melakukan live streaming, sementara pada kesempatan lain ia membuat cerita (story) untuk meminta pendapat atau membuat polling dan pertanyaan kepada pengikutnya. Melalui interaksi ini, Mia mencerminkan identitasnya sebagai seseorang yang terbuka terhadap masukan dan pendapat orang lain.

”Kadang saya suka live, kadang saya bikin story minta pendapat atau saya bikin seperti polling atau pertanyaan gitu, intinya kalau ada yang DM (direct message) seputar informasi positif jangan gengsi buat bales”

Mia menegaskan bahwa ketika seseorang mengirimkan pesan pribadi (direct message/DM) dengan informasi positif, ia tidak malu atau segan untuk meresponsnya. Hal ini menunjukkan identitasnya sebagai seseorang yang terbuka, responsif, dan menghargai interaksi positif dengan pengikutnya di media sosial. Mia memahami pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan pengikutnya dan berusaha untuk membangun komunikasi yang positif melalui balasan terhadap pesan yang diterimanya.

Bagi remaja di media sosial, seperti Mia Dwi Lestari, tantangan yang dihadapi adalah menerima hujatan dan penghinaan dari orang-orang, bahkan dari akun palsu. Mia mengungkapkan bahwa ia kadang-kadang menghadapi situasi di mana orang mencoba menjatuhkannya atau mengeluarkan kata-kata yang tidak menyenangkan. Namun, Mia tidak membiarkan hal itu mempengaruhi dirinya secara negatif karena ia menyadari bahwa risiko tersebut merupakan bagian dari bersosial media.

”Tantangannya ya gitu terima hujatan (cemooh) dari orang bahkan akun fake (palsu), kadang juga suka ada yang jatuhin, tapi saya tidak ambil pusing karna udah resikonya bersosial media”

Pernyataan ini mencerminkan identitas Mia sebagai remaja yang kuat dan tegar dalam menghadapi tantangan yang muncul di media sosial. Meskipun menghadapi hujatan dan upaya untuk merugikan dirinya, Mia tidak membiarkan hal tersebut mengganggu keseimbangannya. Dia memahami bahwa menjadi aktif di media sosial juga membawa risiko tertentu, dan sikapnya yang tidak ambil pusing menunjukkan identitasnya sebagai seseorang yang memiliki ketahanan mental dan kepercayaan diri yang kuat. Mia tetap berfokus pada hal-hal yang positif dan tidak membiarkan komentar negatif mengganggu dirinya dalam menjalani kehidupan di media sosial.

Dalam konteks teori interaksi simbolik, penggunaan Instagram oleh Mia Dwi Lestari mencerminkan aspek penting dalam membentuk identitas sosialnya. Teori ini menekankan bahwa masyarakat terbentuk melalui perilaku yang saling bekerja sama antara anggotanya (Yulita Ayu Permatasari, 2018). Dalam hal ini, anggota masyarakat di Instagram saling mempengaruhi dalam memberikan makna terhadap unggahan dan interaksi yang terjadi.

Mia, mengalami pengaruh dari pengguna lain di Instagram. Mereka memberikan makna dan tafsiran terhadap unggahan dan interaksi yang terjadi, serta merespons tanggapan dari pengguna lain. Proses ini menciptakan saling mempengaruhi antara tanggapan terhadap pengguna lain dan tanggapan terhadap diri sendiri (Marlowe, 2017). Dengan kata lain, bagaimana pengguna lain menafsirkan dan merespons unggahan dan interaksi Mia akan mempengaruhi bagaimana Mia melihat dan memahami dirinya sendiri.

Di lingkungan masyarakat Mia memiliki aturan yang ketat tentang norma-norma, termasuk norma agama. Norma-norma ini memberikan kerangka referensi bagi mereka dalam membentuk identitasnya. Meskipun Mia memiliki kebebasan mengakses media sosial seperti Instagram, pemahaman yang kuat tentang norma-norma ini membantu Mia dalam memahami dirinya sendiri dan menjaga identitas sosial yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung (Stryker, 2018).

Mia sebagai pengguna Instagram menyadari pentingnya membangun identitas yang positif dan kredibel dalam platform ini. Dia menggunakan Instagram sebagai wadah untuk mengekspresikan diri, memberikan informasi positif, membangun bisnis, dan melakukan promosi. Mia mempertimbangkan konten yang relevan dan menarik untuk menarik perhatian calon pelanggan dan membangun hubungan yang baik dengan mereka (Zakirah, 2020). Dalam hal ini, interaksi dengan pengikutnya dan respons terhadap pesan-pesan pribadi menunjukkan identitasnya sebagai seseorang yang terbuka, responsif, dan menghargai interaksi positif di media sosial.

Tantangan yang dihadapi Mia sebagai seorang remaja di media sosial adalah menerima hujatan dan penghinaan dari orang-orang, termasuk dari akun palsu. Namun, Mia tidak membiarkan hal itu mempengaruhi dirinya secara negatif. Sikapnya yang kuat dan tegar dalam menghadapi tantangan ini mencerminkan identitasnya sebagai seorang remaja yang memiliki ketahanan mental dan kepercayaan diri yang kuat. Dia tetap fokus pada hal-hal yang positif dan tidak membiarkan komentar negatif mengganggu dirinya dalam menjalani kehidupan di media sosial (Nur Idaman, 2021). Dalam konteks teori interaksi simbolik, hal ini menunjukkan bagaimana Mia membentuk makna terhadap dirinya sendiri melalui respons terhadap interaksi dengan pengguna lain di Instagram.

KESIMPULAN

Dalam konteks penggunaan Instagram oleh Mia Dwi Lestari, dapat disimpulkan bahwa teori interaksi simbolik memberikan pemahaman tentang bagaimana Mia menggunakan simbol-simbol dan interaksi dengan pengikutnya dalam membentuk makna dan identitas diri. Mia menggunakan bahasa, foto, video, dan fitur-fitur Instagram untuk mempresentasikan minat, bakat, dan gaya hidupnya. Dia juga berinteraksi dengan pengikutnya untuk mencerminkan identitasnya dan memperoleh makna diri dari respons orang lain. Melalui penggunaan Instagram, Mia membangun hubungan dan mendapatkan pengakuan sebagai seorang influencer. Dengan demikian, teori interaksi simbolik memberikan pemahaman tentang bagaimana Mia menggunakan Instagram untuk membentuk makna, identitas, dan kesuksesan dalam dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

Batra, R. a. (2018). Integrating Marketing Communications: New Findings, New Lessons, and New Ideas. Journal of Marketing, 50-62.

Chris Hausmann, e. a. (2021). Interaction Ritual Theory and Structural Symbolic Interactionism. Symbolic Interaction, 34(3), 319–329. doi:https://doi.org/10.1525/si.2011.34.3.319.

Dirk vom Lehn, a. W. (2021). Interaction and Symbolic Interactionism. Symbolic Interaction, 34(3), 315–318. doi:https://doi.org/10.1525/si.2011.34.3.315.

Jan E. Stets, a. P. (2020). Identity Theory and Social Identity Theory. Social Psychology Quarterly, 63(3), 224–237. doi:https://doi.org/10.2307/2695870.

Jannah, M. (2014). Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Wanita yang Memiliki Fanatisme K-Pop di Samarinda. PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2(1), 50-62. doi:http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i1.3571

Kapitan, S. a. (2018). From Digital Media Influencers to Celebrity Endorsers: Attributions Drive Endorser Effectiveness. Marketing Letters, 34-40.

Marlowe, J. M. (2017). Digital Belongings: The Intersections of Social Cohesion, Connectivity and Digital Media. Ethnicities, 85–102.

Moleong, L. J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Morissan. (2013). Teori Komunikasi – Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana.

Nur Idaman, W. H. (2021). Identitas Virtual Remaja Pada Media Sosial Instagram. Jurnal IKRA-ITH Humaniora, 45-53.

Nurhadi, F. Z. (2015). Teori Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ronald W. Smith, a. V. (2016). Symbolic Interaction Theory. Symbolic Interaction, 29(2), 123-133. doi:https://doi.org/10.1525/si.2006.29.2.123.

Santrock, J. W. (2003). Adolesence – Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.

Sinanan, J. (2017). Visual Postings: Showing Individuality and Remaining Part of a Group. Social Media in Trinidad: Values and Visibility, 11(1), 57–107. doi:https://doi.org/10.2307/j.ctt1xhr53j.7.

Sofia P. Caldeira, e. a. (2018). Exploring the Politics of Gender Representation on Instagram: Self-Representations of Femininity. Journal of Diversity and Gender Studies, 5(1), 23–42. doi:https://doi.org/10.11116/digest.5.1.2.

Stryker, S. (2018). Identity Salience and Role Performance: The Relevance of Symbolic Interaction Theory for Family Research. Journal of Marriage and Family, 30(4), 78-90. doi:https://doi.org/10.2307/349494.

Young, T. R. (2019). Chaos Theory and Symbolic Interaction Theory: Poetics for the Postmodern Sociologist. Symbolic Interaction, 14(3), 321–334. doi:https://doi.org/10.1525/si.1991.14.3.321.

Yulita Ayu Permatasari, A. P. (2018). Identitas Diri Perempuan Muslim Bercadar di Kota Bandung. JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal, 98-107.

Zakirah, D. M. (2020). Media Sosial Sebagai Sarana Membentuk Identitas Diri Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam, 50-63.